



Representasi Kepemimpinan Situasional dalam Menghadapi Krisis dari Film The Lion King

Vira Latifah Sulistya¹, Amaliyah², Erindah Dimysiqiyani³

^{1,2,3} Universitas Airlangga, Indonesia

Corresponding Author : ✉ amaliyah@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand how situational leadership is reflected in dealing with crises through the story in the movie The Lion King. This study is based on Hersey and Blanchard's situational leadership theory, which emphasizes four main styles, namely command, persuasion, participation, and delegation. The method used is qualitative descriptive analysis by examining the storyline, characters, and leadership dynamics of the main characters, especially Simba, in facing various challenges. The results show that situational leadership is clearly evident in Simba's journey, from his dependent childhood to his maturity as a king. However, each leadership style is present at different stages of development: the command style emerges when Simba still needs guidance, the persuasion style is evident when he receives encouragement to return, the participation style is seen when he works with his friends, and the delegation style emerges after he becomes king by placing trust in his environment. Overall, The Lion King not only depicts the dynamics of situational leadership in the face of crisis, but also presents valuable lessons about the importance of adaptive leadership that is relevant in real life.

Keywords

Leadership, Situational Leadership, Crisis, Representation, The Lion King



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya terkait dengan posisi formal, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas personal dalam membangun kepercayaan, memberikan teladan, dan menginspirasi pengikutnya. Menurut Rivai (2018), kepemimpinan merupakan seni memengaruhi orang lain sehingga mereka bersedia berusaha dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Krisis adalah kondisi yang tidak stabil, penuh ketidakpastian, serta berpotensi mengancam keberlangsungan organisasi atau individu. Krisis bisa muncul karena faktor internal (misalnya konflik, kesalahan manajemen, kegagalan strategi) maupun faktor eksternal (seperti bencana alam, pandemi, atau persaingan global). Menurut Wibowo (2019), krisis merupakan situasi

darurat yang memerlukan pengambilan keputusan cepat, tepat, dan penuh pertimbangan, karena dampaknya bisa signifikan terhadap kelangsungan hidup organisasi.

Tipe dan gaya kepemimpinan berkaitan erat dengan norma perilaku, yang mempengaruhi perilaku orang lain. Tipe dan gaya kepemimpinan terdapat berbagai macam bentuk, sehingga diperlukan adanya kajian membahas tentang tipe dan gaya kepemimpinan. Konsep kepemimpinan tidak hanya mencakup mempengaruhi, tetapi juga dalam mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan kemauan pemimpin (Waedoloh et al., 2022). Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam menentukan arah, strategi, serta keberlangsungan sebuah kelompok atau organisasi, terutama ketika menghadapi situasi krisis. Pendekatan seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya dengan tujuan meningkatkan motivasi kerja, kepuasan kerja, dan produktivitas karyawan dikenal sebagai gaya kepemimpinan (Hasibuan, 2016). Seorang pemimpin merupakan sosok yang penting dibalik sebuah organisasi atau kelompok, setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinannya sendiri dalam memimpin karyawannya, yang dapat berperan dalam kepuasan mereka.

Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan bersama tentunya tidak lepas dari sosok seorang pemimpin yang mampu mengelola orang-orang di bawahnya (Felix Anthony & Marcus Remiasa, 2019). Salah satu gaya kepemimpinan yang banyak dikaji adalah Kepemimpinan Situasional, yaitu kemampuan seorang pemimpin untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tingkat kesiapan karyawannya. Teori ini menekankan fleksibilitas dan kecerdasan emosional seorang pemimpin dalam merespons dinamika yang terjadi, sehingga kepemimpinan tidak bersifat kaku, melainkan adaptif. Fenomena kepemimpinan tidak hanya dapat ditemukan dalam realitas sosial dan politik, tetapi juga tercermin dalam karya budaya populer seperti film. Film sebagai media massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana untuk menyebarkan nilai-nilai penting, salah satunya adalah nilai kepemimpinan.

Kepemimpinan yang berhasil tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis atau pengalaman seorang pemimpin, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan situasional yang dihadapi (Muktamar & Ramadani, 2023). Pemimpin yang baik bukan hanya sekedar pengarah yang mengarahkan tim menuju tujuan, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi dan kondisi yang ada (Iswahyudi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard, yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam memilih gaya kepemimpinan baik *telling*, *selling*, *participating*,

maupun *delegating*, sesuai kebutuhan situasi. Model ini berdasarkan pada jumlah penugasan (*task behaviour*) dan jumlah dukungan sosio-emosional (*relationship behaviour*), bahwa seorang pemimpin harus menyediakan situasi tertentu dan tingkat kesiapan dari pengikut atau grup.

Dalam teori kepemimpinan situasional, seorang pemimpin idealnya tidak terpaku pada satu pendekatan saja, melainkan menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi, kebutuhan, dan kesiapan orang-orang yang dipimpinnya. Ini berarti tidak ada satu gaya kepemimpinan pun yang selalu paling cocok untuk setiap situasi. Oleh karena itu, pemimpin dituntut untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam membimbing kelompoknya melewati berbagai tantangan (Rivai, 2018).

Fenomena kepemimpinan tidak hanya dapat ditemukan dalam praktik nyata, tetapi juga direpresentasikan melalui budaya populer, salah satunya film *The Lion King*. Film *The Lion King* bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga menceritakan kisah seorang pemimpin, Simba. Dari masa kecil yang dipenuhi keraguan, Simba perlahan tumbuh dan berkembang hingga akhirnya menjadi raja yang bijaksana dan bertanggung jawab. Kisah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati adalah proses panjang yang dipenuhi dengan pembelajaran, pengalaman, dan kemampuan beradaptasi saat menghadapi krisis.

Rivai (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini terlihat jelas dalam perjalanan Simba, yang menggambarkan transformasi seorang pemimpin: dari menerima perintah (memberikan instruksi), mendapatkan dorongan untuk bangkit (memberikan motivasi), melibatkan teman-temannya (berpartisipasi), hingga akhirnya mampu mendelegasikan tanggung jawab kepada orang lain saat ia menjadi raja (mendelegasikan). Berbagai krisis yang dialami Simba seperti kematian ayahnya, Mufasa, dan upaya Scar untuk merebut tahta dan menunjukkan betapa pentingnya peran kepemimpinan dalam situasi yang tidak pasti. Pandangan ini sejalan dengan Wibowo (2019), yang menegaskan bahwa krisis adalah ujian sejati bagi seorang pemimpin, karena dalam kondisi tersebut mereka diharuskan membuat keputusan strategis sambil menjaga stabilitas kelompok. Perjalanan hidup Simba menunjukkan dinamika kepemimpinan situasional, dari sosok yang belum matang hingga akhirnya tumbuh menjadi pemimpin yang matang, sesuai dengan konsep yang dijelaskan dalam teori Hersey dan Blanchard.

Studi tentang representasi kepemimpinan situasional dalam *The Lion King* tidak hanya penting dalam bidang studi kepemimpinan tetapi juga sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal ini sejalan dengan SDG

4 (Pendidikan Berkualitas), karena memanfaatkan media populer sebagai alat pembelajaran, serta SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh), yang menekankan pentingnya kepemimpinan adaptif dalam membangun institusi yang kuat dan responsif terhadap krisis. Oleh karena itu, film ini dapat berfungsi sebagai refleksi dan alat pembelajaran untuk kepemimpinan adaptif yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan memanfaatkan pendekatan analisis karakter dan semiotika, Menurut Roland Barthes (2016), semiotika bukan hanya mempelajari tanda secara literal, tetapi juga makna-makna tersembunyi (*denotasi* dan *konotasi*) yang muncul dari sebuah tanda. Sedangkan menurut Sobur (2017), semiotika adalah ilmu yang mengkaji sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda memiliki arti. Secara sederhana, semiotika membantu kita memahami bagaimana sesuatu (misalnya teks, film, iklan, atau simbol) tidak hanya menyampaikan pesan langsung, tetapi juga menyimpan makna budaya, sosial, bahkan ideologis. Artikel ini akan mengulas secara mendalam representasi kepemimpinan situasional dalam film *The Lion King* sebagai refleksi nilai-nilai kepemimpinan yang relevan dalam kehidupan nyata.

Teori kepemimpinan situasional menekankan pentingnya seorang pemimpin untuk fleksibel dan mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi dan tingkat kesiapan para pengikutnya. Media populer seperti film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan (Wahyuningsih & Trihantoyo, 2021). *The Lion King* merupakan contoh yang menarik karena menggambarkan perjalanan Simba dalam menghadapi krisis dengan berbagai gaya kepemimpinan situasional. Studi ini penting untuk memperkaya pemahaman kita tentang kepemimpinan adaptif yang relevan dengan kehidupan nyata, sekaligus memperjelas film sebagai media untuk pembelajaran informal.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2018) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan yang berisi kata kata atau gambar-gambar, jadi tidak fokus pada angka. Menurut Sugiyono (2017), subjek penelitian adalah pihak atau sesuatu yang melekat pada variabel yang diteliti dan dapat memberikan informasi terkait permasalahan penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber utama yang diteliti dalam rangka memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, subjek penelitian adalah film *The Lion King* produksi Walt Disney, yang menampilkan representasi kepemimpinan melalui tokoh-tokoh utamanya, khususnya Simba, Mufasa, dan Scar.

Sementara itu, objek penelitian merujuk pada aspek atau fenomena yang menjadi pusat perhatian peneliti (Arikunto, 2019). Objek penelitian dalam kajian ini adalah representasi kepemimpinan situasional sebagaimana dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard, yang menekankan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang terbaik, melainkan harus disesuaikan dengan tingkat kematangan pengikut (Northouse, 2018). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan situasional digambarkan dalam *The Lion King*, khususnya dalam menghadapi krisis kepemimpinan dan perebutan kekuasaan.

1. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data primer berupa analisis isi film *The Lion King* (1994 dan 2019) yang menjadi objek kajian. Film tersebut menjadi sumber utama untuk menggali representasi kepemimpinan situasional yang ditampilkan melalui karakter tokoh-tokohnya, terutama Simba, Mufasa, dan Scar. Analisis difokuskan pada dialog, tindakan, serta alur cerita yang mencerminkan gaya kepemimpinan dalam menghadapi krisis.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lain untuk memperkuat analisis penelitian (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku teori kepemimpinan, jurnal nasional maupun internasional terkait kepemimpinan situasional, serta artikel ilmiah yang relevan. Salah satu rujukan penting adalah teori kepemimpinan situasional dari Hersey dan Blanchard, serta pengembangan konsep kepemimpinan yang dikemukakan oleh Northouse (2018). Selain itu, jurnal nasional yang membahas gaya kepemimpinan juga digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui pengamatan film *The Lion King* (2019) dengan menelaah representasi kepemimpinan situasional yang muncul dalam menghadapi krisis. Berikut beberapa potongan dialog dan adegan yang relevan:

1. *Telling* (Instruktif)



**Gambar 1. Mufasa memberikan arahan sebagai raja hutan
(Menit 12.10)**

Mufasa: "Lihat Simba. Semua yang diterangi cahaya adalah kerajaan kita"

Simba: "Ayah menguasai semua itu?"

Mufasa: "Ya, tapi kekuasaan Raja terbit dan terbenam seperti matahari. Kelak Simba, matahari ayah akan terbenam, dan kau jadi raja saat terbit nanti."

Simba: "Semua ini akan menjadi milikku?"

Mufasa: "Bukan milik siapa-siapa, tapi kau harus melindunginya. Tanggung jawab besar"

Simba: "semua yang diterangi cahaya? Pohon-pohon itu? dan lubang air? dan gunung? dan diluar sisi gelap itu?"

Mufasa: "Jangan kesana Simba"

Simba: "Kukira raja bisa bertindak sesukanya"

Mufasa: "Raja lain mencari apa yang bisa mereka ambil, tapi raja sejati mencari apa yang bisa diberinya"

Terdapat adegan ketika Mufasa membawa Simba ke puncak Pride Rock dan menunjukkan seluruh wilayah kerajaan. Dalam momen ini, Mufasa menegaskan bahwa segala yang disinari matahari adalah bagian dari kerajaan mereka, namun ada tempat gelap yang tidak boleh didatangi Simba. Mufasa memberi arahan langsung dan jelas tentang batasan kekuasaan dan tanggung jawab seorang raja. Simba sebagai anak kecil masih dalam tahap belajar, sehingga membutuhkan instruksi konkret, bukan diskusi atau negosiasi.

2. *Selling*



**Gambar 2. Bangkitnya semangat Simba
(Menit 1.26.30)**

Rafiki: "Lihat dengan seksama. Lihat? dia hidup di dalam dirimu"

(Muncul Bayangan Mufasa di air dan langit bergemuruh)

Mufasa: "Kau harus isi tempatmu di lingkaran kehidupan"

Simba: "Aku tak bisa"

Mufasa: "Ingat siapa dirimu, raja sejati"

Simba: "Maaf, aku tak tahu cara jadi ayah"

Mufasa: "Sebagai raja, ayah bangga pada satu hal. Memiliki putra sepertimu"

Simba: "itu sudah lama"

Mufasa: "tidak simba, itu berlaku untuk selamanya. ingat siapa dirimu"

Setelah Simba dewasa, Simba melarikan diri dari tanggung jawabnya karena merasa bersalah atas kematian Mufasa. Ia hidup jauh dari kerajaannya bersama Timon dan Pumbaa. Namun, krisis muncul ketika Nala datang dan mengingatkan Simba tentang penderitaan rakyat di bawah pemerintahan Scar. Simba awalnya menolak, tetapi kemudian Rafiki muncul dengan cara yang unik yaitu memberikan nasihat motivasi dan menunjukkan bahwa roh Mufasa masih hidup di dalam dirinya. Nala dan Rafiki tidak hanya memberi arahan, tetapi juga membujuk dan memotivasi Simba agar percaya diri untuk kembali. Simba saat itu sebenarnya sudah lebih matang, tetapi masih ragu dan butuh dorongan emosional.

3. *Participating*



**Gambar 3. Kehadiran Nala, Timon, Pumbaa, Zazu untuk membantu Simba
(Menit 1.30.58)**

Timon: "Ini tempat yang kau perjuangkan?"

Simba: "Ya Timon, ini rumahku"

Zazu: "Simba, kami bersamaku sampai akhir"

Pumbaa: "kami siap melayanimu Tuan"

Simba: "Ikuti aku"

Situasi partisipasi terjadi ketika Simba akhirnya memutuskan untuk kembali ke Pride Lands untuk menghadapi Scar. Pada saat ini, Simba tidak bertindak sendirian, melainkan melibatkan Nala, Timon, dan Pumbaa sebagai bagian dari strateginya untuk merebut kembali kerajaan. Ia mendengarkan masukan mereka, mendiskusikan cara memasuki istana Scar, dan bahkan memperbolehkan mereka memainkan peran penting dalam pertempuran. Dengan kata lain, participating terlihat saat Simba menguatkan solidaritas tim dan menjadikan dukungan mereka sebagai bagian penting untuk merebut kembali keadilan di kerajaannya.

4. *Delegating*



**Gambar 4. Kerajaan yang dipimpin oleh Simba dan Ratu Nala
(Menit 1.47.08)**

Tidak terdapat dialog pada adegan ini. Setelah berhasil mengalahkan Scar dan secara resmi menjadi raja, Simba menunjukkan gaya kepemimpinan yang

mendelegasikan. Pada tahap ini, ia telah matang sebagai pemimpin dan tidak lagi perlu mengelola segala sesuatu secara langsung. Simba mulai mempercayakan tanggung jawab kepada orang-orang di sekitarnya, seperti Nala yang mendampinginya sebagai ratu, Rafiki sebagai penasihat spiritual, dan hewan-hewan lain yang menjaga keseimbangan kerajaan. Situasi ini mencerminkan gaya kepemimpinan yang mendelegasikan karena Simba sudah memiliki pengikut yang kompeten dan setia, memungkinkan dia untuk fokus pada visi besar kerajaan sementara tugas-tugas operasional dijalankan oleh orang-orang yang dia percayai.

Pembahasan

Dari hasil pengamatan dalam film *The Lion King*, jelas bahwa kepemimpinan memainkan peran penting dalam menentukan arah suatu kelompok, terutama saat menghadapi krisis. Seorang pemimpin diharuskan untuk adaptif, fleksibel, dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi para pengikutnya. Perjalanan Simba dalam film ini merupakan ilustrasi yang jelas tentang bagaimana kepemimpinan situasional berkembang secara bertahap sejalan dengan pengalaman dan tantangan yang dihadapinya. Hal ini relevan dengan temuan Hairiah, Labib, & Asy'ari (2024) yang menegaskan bahwa penerapan kepemimpinan situasional dapat meningkatkan motivasi dan kinerja bawahan karena gaya kepemimpinan disesuaikan dengan kondisi nyata. Dalam alur cerita, Simba melalui proses kepemimpinan yang merefleksikan empat gaya utama, yaitu *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating*:

1. **Telling (Instruktif)** Tugas yang diberikan oleh atasan kepada bawahan, di mana bawahan diminta untuk bertindak atau menahan diri dari tindakan tertentu sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Pada gaya ini, pemimpin memberitahu bawahan mengenai apa saja yang akan dilakukan, dimana dan bagaimana cara melakukan suatu pekerjaan, dan pemimpin menentukan struktur / peran bawahannya. (Sari et al., 2020)

Dalam film *The Lion King*, gaya kepemimpinan yang jelas terlihat dalam hubungan antara Mufasa dan Simba saat masih anak-anak. Sebagai seorang ayah dan raja, Mufasa sering memberikan bimbingan yang tegas kepada Simba, misalnya ketika ia menekankan batas-batas kerajaan dan mengingatkan Simba tentang tanggung jawabnya sebagai pemimpin di masa depan. Situasi ini menunjukkan bahwa Simba masih berada pada tahap awal perkembangan, sehingga ia membutuhkan bimbingan yang jelas dari seorang pemimpin yang ia hormati.

Penerapan gaya kepemimpinan yang mengarahkan sangat penting dalam proses pembelajaran kepemimpinan dasar. Tanpa bimbingan langsung dari Mufasa, Simba mungkin tidak memahami nilai-nilai dasar

seperti tanggung jawab, keberanian, dan batas-batas dalam kepemimpinan. Dengan kata lain, gaya ini berfungsi sebagai landasan awal yang mempersiapkan Simba untuk maju ke tahap-tahap berikutnya dalam kepemimpinan, yaitu *selling*, *participating*, hingga akhirnya *delegating*.

2. *Selling* merupakan gaya kepemimpinan yang merefleksikan gaya kepemimpinan otokratis, tapi lebih mengutamakan komunikasi persuasif dan membimbing bawahan (Anthony et al., 2019). Sejalan dengan hal tersebut, dalam gaya kepemimpinan *selling*, pemimpin menyediakan kesempatan untuk berdialog bersama, menyediakan arahan, serta untuk mengklarifikasi dan membantu bawahan agar sejalan dengan keinginan pemimpin (V. Lukijanto & Setiawan, 2017).

Dalam *The Lion King*, gaya kepemimpinan persuasif terlihat jelas ketika Simba, yang kini telah dewasa, merasa putus asa dan kehilangan arah setelah kematian Mufasa. Pada tahap ini, ia membutuhkan lebih dari sekadar bimbingan, ia membutuhkan dorongan dan motivasi untuk berani kembali ke takdirnya sebagai pemimpin. Karakter Rafiki dan Nala memainkan peran penting dalam mendorong Simba untuk bangkit, dengan meyakinkan dan menginspirasi dia bahwa ia masih memiliki tanggung jawab besar terhadap rakyatnya dan tanah airnya.

Gaya kepemimpinan ini menunjukkan bahwa meskipun Simba sudah lebih matang, ia masih perlu meyakinkan melalui komunikasi persuasif dan dukungan emosional. Dengan motivasi ini, Simba akhirnya menemukan kembali keberanian dan tekadnya untuk pulang dan merebut kembali takhtanya dari Scar. Hal ini berarti bahwa kepemimpinan tidak hanya tentang memberikan instruksi, tetapi juga tentang membangun kepercayaan dan keyakinan pada pengikut agar mereka dapat menjalankan peran mereka dengan optimal.

3. *Participating*, melakukan apa yang diinginkan oleh atasan seringkali menjadi tantangan bagi bawahan. Ketidakmauan mereka biasanya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri atau rasa tidak aman. Namun, jika mereka sebenarnya memiliki kemampuan tetapi tetap enggan, maka masalahnya lebih berkaitan dengan motivasi. Terhadap bawahan dengan tingkat kematangan ini perlu membuka saluran komunikasi dua arah untuk mendukung upaya pengikut dalam menggunakan kemampuan yang telah mereka miliki. (Untari et al., 2015).

Dalam *The Lion King*, gaya kepemimpinan partisipatif terlihat jelas ketika Simba kembali ke tanah airnya untuk menghadapi Scar. Pada tahap ini, Simba tidak lagi hanya menerima arahan atau motivasi, tetapi mulai

melibatkan teman-temannya seperti Nala, Timon, dan Pumbaa dalam merumuskan strategi. Ia mendengarkan pendapat mereka, membagi peran, dan bekerja sama sebagai tim untuk menghadapi tantangan besar merebut kembali kerajaan.

Gaya kepemimpinan partisipatif ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak selalu harus mengendalikan segalanya sendiri, melainkan perlu memberikan ruang bagi partisipasi para pengikutnya. Dengan cara ini, Simba membangun rasa kebersamaan dan kepercayaan di dalam kelompoknya. Hal ini memperkuat tekad seluruh tim untuk berjuang bersama, karena mereka merasa langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

4. *Delegating* yaitu Gaya kepemimpinan delegasi biasanya diterapkan pada bawahan yang memiliki tingkat kematangan tinggi, yaitu mereka yang mampu dan bersedia bekerja. Pada tahap ini, gaya kepemimpinan delegasi (G4), yang ditandai dengan bimbingan dan dukungan minimal, sebenarnya merupakan yang paling efektif. Bawahan diberikan kepercayaan penuh untuk memutuskan sendiri bagaimana, kapan, dan di mana pekerjaan akan dilakukan. Gaya ini melibatkan perilaku hubungan kerja yang rendah dan perilaku pada tugas juga rendah (Koniswara & Lestari, 2019).

Dalam *The Lion King*, gaya kepemimpinan Simba yang mendelegasikan tugas menjadi jelas setelah ia berhasil merebut kembali takhta dari Scar dan secara resmi menjadi raja. Pada tahap ini, Simba tidak lagi perlu terus-menerus memberikan instruksi atau terlibat dalam setiap keputusan kecil. Ia mulai mempercayakan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain, seperti Nala, yang membantunya menjaga keseimbangan di kerajaan, dan Rafiki, yang bertindak sebagai penasihat spiritual.

Gaya kepemimpinan delegatif ini menunjukkan kedewasaan Simba sebagai pemimpin. Ia menyadari bahwa kepemimpinan tidak hanya tentang kontrol, tetapi juga tentang menaruh kepercayaan pada orang-orang yang kompeten. Dengan cara ini, Simba mampu mempertahankan stabilitas kerajaan secara berkelanjutan, karena kepemimpinan dibangun atas dasar kolaborasi dan kepercayaan.

Film *The Lion King* menunjukkan bagaimana kepemimpinan situasional berperan dalam mewujudkan nilai-nilai yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) 16. Misalnya, gaya bercerita Mufasa kepada Simba saat masih kecil menjadi landasan penting dalam menanamkan rasa tanggung jawab dan pemahaman tentang batas-batas

kekuasaan. Hal ini sejalan dengan upaya membangun institusi yang didasarkan pada aturan dan moral yang kuat. Kemudian, gaya kepemimpinan yang persuasif terlihat saat Simba mendapatkan motivasi dari Nala dan Rafiki, yang menunjukkan betapa pentingnya membangun kepercayaan dan keberanian untuk menghadapi ketidakadilan, sejalan dengan tujuan menciptakan keadilan sosial. Selanjutnya, gaya partisipatif terlihat saat Simba melibatkan Timon, Pumbaa, dan Nala dalam perjuangan untuk merebut kembali kerajaan. Hal ini menekankan pentingnya partisipasi bersama dalam menciptakan institusi yang kuat dan damai. Akhirnya, gaya delegasi muncul saat Simba menjadi raja dan mulai mempercayakan tanggung jawab kepada lingkungannya, mencerminkan tata kelola yang inklusif dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa *The Lion King* berhasil menggambarkan konsep kepemimpinan situasional yang diperkenalkan oleh Hersey dan Blanchard. Melalui perjalanan Simba, terlihat bahwa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan suatu proses yang terus berkembang seiring dengan pengalaman, tantangan, dan kesiapan para pengikut. Empat gaya utama dalam teori kepemimpinan situasional muncul secara bertahap dalam alur cerita. Gaya memberi arahan terlihat ketika Simba muda masih membutuhkan bimbingan yang tegas dari Mufasa mengenai tanggung jawab seorang raja. Gaya meyakinkan muncul ketika Simba menerima dorongan dari Nala dan Rafiki untuk bangkit dan menghadapi krisis. Selanjutnya, gaya partisipatif terlihat ketika Simba melibatkan Timon, Pumbaa, dan Nala dalam upayanya untuk merebut kembali kerajaan. Akhirnya, gaya delegasi hadir ketika Simba telah menjadi raja dan mulai mempercayakan tanggung jawab kepada orang-orang di sekitarnya untuk menjaga stabilitas kerajaan.

Secara keseluruhan, *The Lion King* tidak hanya menyajikan cerita yang menghibur, tetapi juga menyampaikan pelajaran penting tentang bagaimana seorang pemimpin harus adaptif, fleksibel, dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi pengikutnya dan situasi yang dihadapi. Film ini menunjukkan bahwa media populer dapat menjadi sarana refleksi dan pembelajaran informal tentang nilai-nilai kepemimpinan, terutama dalam menghadapi krisis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Farunik, C. G. (2019). Strategi digital leadership menurut pendekatan kepemimpinan situasional. *PRIMANOMICS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 1-12.
- Febiana, A. R., Wijaya, F. R., & Mardiyah, H. (2025). Pengaruh kepemimpinan terhadap efektivitas organisasi. *Jurnal Pediaqu*, 2(1), 45-56. Publisherqu. Diakses dari <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2070>
- Hairiah, M., Labib, & Asy'ari, H. (2024). Kepemimpinan situasional pada organisasi pendidikan dan perusahaan. *Jurnal AUJPSI*
- Hairiah, M., Labib, M., & Asy'ari, H. (2024). Analisis teori situasional dalam meningkatkan efektivitas pemimpin. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 248-254
- Hairiah, M., Labib, M., & Asy'ari, H. (2024). Analisis Teori Situasional dalam Meningkatkan Efektivitas Pemimpin. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 248-254.
- Hamid, S. A. (2024). Kepemimpinan dalam perspektif kekuasaan dan organisasi *Jurnal Mu'allimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 6(2), 101-115. IAIN Palangka Raya. Diakses dari <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/muallimun/article/view/8922>
- Handoko, T. H. (2018). *Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2018). Analisa Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Jakarta Timur, 1(1), 141-150
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *JEMMA: Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 10-18
- Nawawi, H. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Retnowulan, J. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Trasformasional Dan Human Capital Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Barkah Jaya Mandiri, XVII (1), 100-107.
- Rivai, V. (2018). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, H. M., Lubis, M. J., & Darwin. (2022). Penerapan gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SD swasta. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in*

Elementary Education, 6(3), 3821-3829.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2747>

Sudarjo, A. H. (2024). Teori Kekuasaan dalam Kepemimpinan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 33-41.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwarno, & Bramantyo, R. Y. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja organisasi. *Jurnal Transparansi Hukum*, 2(1), 1-10

Wahyuningsih, N., & Trihantoyo, S. (2021). Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Ken Blanchard-Paul Hersey. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 727-738.